



Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Implementation Model of Information Technology and Computer-Based Counseling Guidance for Students With Special Needs

Husni Abdillah

UIN Sunan Ampel Surabaya.

*Email: husniabdillah@uinsby.ac.id

*Correspondence: Husni Abdillah

DOI:

10.36418/comserva.v2i6.372

Histori Artikel:

Diajukan :01-10-2022

Diterima :15-10-2022

Diterbitkan :31-10-2022

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan siswa lain pada umumnya. Keunikan karakteristik tersebut terkadang menjadi penyebab munculnya beragam hambatan dalam proses pembelajaran. Bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus agar dapat lebih optimal dalam belajar. Dalam pelaksanaannya, bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus mengalami beberapa kendala yang mungkin dapat diatasi melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model penerapan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic review* terhadap enam jurnal yang diperoleh dari pencarian menggunakan google scholar dengan tiga kata kunci, yaitu *counselling*, *disability*, dan *information technology*. Hasil penelitian menunjukkan beragam faktor pendukung dan penghambat, kebutuhan dan target, serta tahapan pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai model bimbingan konseling yang inovatif, yang dapat memenuhi beragam kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: bimbingan konseling; siswa berkebutuhan khusus; disabilitas; teknologi informasi dan komunikasi

ABSTRACT

Students with special needs have unique characteristics that distinguish them from other students in general. These unique characteristics sometimes cause various obstacles in the learning process. Counseling guidance as part of the education system aims to support the learning process of students with special needs so that they can be more optimal in learning. In its implementation, counseling guidance for students with special needs experiences several obstacles that may be overcome through the application of information and communication technology in the process. This study aims to formulate a model for implementing information and communication technology-based counseling guidance for students with special needs. The research method used is a systematic review of six journals obtained from searching using Google Scholar with three keywords, namely counselling, disability, and information technology. The results showed a variety of supporting and inhibiting factors, needs and targets, as well as the stages of implementing information and communication technology-based counseling

guidance for students with special needs. The results are expected to broaden insights into innovative counseling guidance models that can meet the diverse needs of students with special needs.

Keywords: *counseling guidance; students with special needs; disability; information and communication technology.*

PENDAHULUAN

Hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak merupakan salah satu hak paling mendasar yang melekat pada diri setiap manusia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan yang layak dapat diartikan sebagai pendidikan yang berkualitas, yang oleh karenanya dapat mencerdaskan diri dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Sejauh upaya pemerintah dalam memenuhi hak tersebut, hingga saat ini masih ditemukan permasalahan terkait pemerataan pendidikan yang utamanya berakar pada aspek aksesibilitas, kualitas, dan biaya yang terbatas ([Andayani & Afandi, 2019](#)).

Pemerataan pendidikan bahkan dapat dikatakan masih jauh dari kondisi ideal mengingat pemerintah yang telah menginisiasi penerapan sistem zonasi pendidikan ternyata belum pada tahapan perumusan target waktu pemerataan kualitas dan fasilitas pendidikan secara konkrit. Artinya, sampai sejauh mana dan sampai kapan upaya untuk mewujudkan kondisi pendidikan yang setara dalam berbagai aspek bagi seluruh masyarakat di Indonesia masih belum dapat terukur dengan pasti. Dampaknya, sebagian masyarakat yang berada pada posisi “di bawah” dalam hal pendidikan akan tetap berada pada kondisi demikian hingga waktu yang tidak dapat diketahui.

Termasuk pada golongan masyarakat yang berada di posisi bawah dalam hal pendidikan adalah para penyandang disabilitas. Sebelum mengulas fenomena masalah pendidikan para penyandang disabilitas secara lebih mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami makna dari penyandang disabilitas yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Peneliti memaparkan secara rinci diskursus tentang penyandang disabilitas, yaitu dari paradigma lama yang menggunakan istilah penyandang cacat hingga mengalami perubahan terminologi menjadi penyandang disabilitas sebagai konsekuensi ratifikasi konvensi internasional dan pencocokan terhadap kultur bangsa.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Istilah yang digunakan	Penyandang cacat	Penyandang disabilitas, pihak berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, difabel
Model Pendekatan	Model medis, model tradisional, model individual	Model sosial
Sifat Pendekatan	Belas kasihan	Hak asasi

Sumber: Soleh (2016)

Implikasi dari perubahan paradigma di atas adalah pada pemosisian para penyandang disabilitas, dimana paradigma lama memandangnya sebagai objek intervensi, pasien, minoritas penerima bantuan, atau pihak yang selalu membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Adapun paradigma

baru memosisikan penyandang disabilitas pada tempat yang lebih terhormat, yaitu selayaknya manusia normal pada umumnya yang menjadi pelanggan, mitra kerja, hingga pemegang kebijakan.

Tabel di atas juga menunjukkan adanya istilah lain untuk penyandang disabilitas, yaitu pihak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut ([Ocansey & Gyimah, 2016](#)), kedua istilah tersebut pada dasarnya merujuk pada pihak-pihak yang memiliki karakteristik unik, yang mengalami berbagai permasalahan dalam kegiatan sosialisasi, belajar, aktivitas fisik maupun mental akibat dari adanya karakteristik tersebut. Karakteristik unik yang dimaksud dapat berupa gangguan spektrum autistik, gangguan emosi, dan atau masalah perilaku yang membutuhkan perawatan dan perhatian ekstra.

Penyandang disabilitas dipahami juga sebagai pihak-pihak yang membutuhkan adanya modifikasi kurikulum dan proses pembelajaran untuk dapat memaksimalkan potensinya. Hal ini disebabkan karena keberadaan karakteristik unik pada penyandang disabilitas membuat pihak-pihak tersebut tidak dapat terpenuhi kebutuhan pendidikannya melalui proses pembelajaran yang umum dilakukan. Modifikasi kurikulum dapat membantu penyandang disabilitas dalam mengatasi berbagai kelemahannya yang muncul karena keterbatasan dalam hal fisik, sosial, dan atau intelektual nya ([Fareo, 2015](#)).

Salah satu bagian penting yang mendukung pelaksanaan pendidikan bagi penyandang disabilitas adalah Bimbingan Konseling (BK). Penyandang disabilitas dengan karakteristik uniknya berpotensi mengalami banyak permasalahan dan tantangan selama melaksanakan kegiatan belajar, sehingga keberadaan BK sangat penting dalam membantu penyandang disabilitas mengatasi masalah-masalah tersebut ([Hussain & Maarof, 2017](#)).

Keberadaan BK menjadi semakin penting ketika pemerintah Indonesia menerapkan peraturan baru yang memfasilitasi para pihak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di lembaga pendidikan formal yang sama dengan masyarakat normal. Penerapan model pendidikan yang dinamakan pendidikan inklusif ini diinisiasi oleh *Helen Keller International* (HKI) pada tahun 1970-an, yang ternyata mengalami keberhasilan besar sehingga mendorong pemerintah untuk mengeluarkan undang-undang dan peraturan yang mendukung pendidikan inklusif.

Undang-undang terbaru yang ditetapkan pemerintah adalah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjelaskan secara detail mengenai hak dari penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan melalui sistem pendidikan inklusif. Menurut penjelasan Pasal 10 huruf a, pendidikan inklusif diartikan sebagai pendidikan bagi peserta didik Penyandang Disabilitas untuk belajar bersama dengan peserta didik bukan Penyandang Disabilitas di sekolah reguler atau perguruan tinggi. Pendidikan secara khusus yang dimaksud adalah pendidikan yang hanya memberikan layanan kepada peserta didik Penyandang Disabilitas dengan menggunakan kurikulum khusus, proses pembelajaran khusus, bimbingan, dan/atau pengasuhan dengan tenaga pendidik khusus dan tempat pelaksanaannya di tempat belajar khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusif mengharuskan sekolah untuk menetapkan kurikulum dan metode pembelajaran khusus beserta pendidik yang khusus untuk mengajar para siswa penyandang disabilitas. Hal ini memunculkan kendala baru sebagaimana temuan penelitian oleh ([Badiah, 2017](#)), bahwa setidaknya terdapat enam kendala pelaksanaan pendidikan inklusif pada objek penelitiannya, yaitu hambatan yang berasal dari karakteristik, sikap dan konsentrasi belajar dari siswa berkebutuhan khusus, hambatan terkait dengan media ajar, keterampilan dan pengetahuan pendidik yang kurang dalam hal mengajar siswa berkebutuhan khusus, hambatan terkait kurikulum belajar, dan kurang lengkapnya fasilitas untuk melaksanakan pendidikan inklusif.

Berkaitan dengan kendala tersebut, ([Rahadian, 2017](#)) menyatakan bahwa pendidik dapat memanfaatkan peran dari teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk

Husni Abdillah

Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

bimbingan konseling, bagi penyandang disabilitas atau siswa berkebutuhan khusus. Anuar et al. (2018) menambahkan bahwa teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran terhadap penyandang disabilitas dapat menjadi solusi mengatasi permasalahan yang banyak dihadapi oleh siswa dengan keterbatasan dalam hal fisik, visual, kemampuan verbal, maupun keterbatasan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic review*. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun metode *systematic review* adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara menelaah berbagai temuan jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Andriani, 2022).

Jurnal yang ditelaah didapatkan dengan menelusuri mesin pencarian *google scholar* menggunakan kata kunci yang meliputi “bimbingan konseling”, “penyandang disabilitas”, dan “teknologi informasi dan komunikasi”. Pemilihan ketiga kata kunci tersebut sesuai dengan topik penelitian ini, yaitu model bimbingan konseling menggunakan teknologi informasi dan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Jurnal yang digunakan dapat berupa jurnal yang diterbitkan oleh penerbit jurnal dalam negeri yang ditulis dengan Bahasa Indonesia maupun luar negeri yang ditulis dalam Bahasa Inggris.

Hasil penelusuran menggunakan ketiga kata kunci tersebut yang dituliskan dalam Bahasa Indonesia mendapatkan hasil sebanyak 100 jurnal yang ternyata tidak satupun yang relevan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya pada penelusuran menggunakan kata kunci yang sama yang dituliskan dalam Bahasa Inggris menghasilkan 48.200 jurnal. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya dipilih enam jurnal yang dianggap paling relevan, yaitu yang di dalamnya membahas mengenai pelaksanaan konseling terhadap penyandang disabilitas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. State of the Art

Berikut disajikan ringkasa dari jurnal-jurnal yang didapatkan dari penelusuran pada *google scholar* menggunakan tiga kata kunci, yaitu *counselling*, *disability*, *information technology*

Tabel 2. State of the Art

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Stepanova et al. (2018)	Merumuskan model inovatif pendidikan bagi siswa dengan disabilitas	Pendekatan Kualitatif, data diperoleh dari kajian teori dan studi literatur	Model inovatif bagi pendidikan inklusif yang dikembangkan adalah dengan <i>network interaction</i> dengan sasaran untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan para pengajar
Fichten et al. (2013)	Menjelaskan karakteristik siswa penyandang disabilitas pengguna teknologi	Pendekatan kuantitatif, data diperoleh dari survey	Siswa penyandang disabilitas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam frekuensi yang lebih rendah daripada siswa

Husni Abdillah

Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	informasi dan komunikasi	menggunakan kuesioner. Data diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif	normal. Siswa penyandang disabilitas mulai belajar menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ketika menempuh jenjang pendidikan menengah atas atau lebih awal dari itu.
Lyner-Cleophas (2019)	Mengkaji manfaat penerapan <i>assistive technology</i> oleh Asosiasi layanan pendidikan tinggi untuk para penyandang disabilitas	Pendekatan Kualitatif, data diperoleh dari kajian teori dan studi literatur	Asosiasi layanan pendidikan tinggi memiliki peran krusial dalam meningkatkan inklusi disabilitas menggunakan media <i>online</i> untuk menyebarkan informasi
Oraegbunam (2009)	Menganalisis apakah teknologi informasi dan komunikasi dapat diterapkan dalam praktik konseling	Pendekatan kuantitatif, data diperoleh dari survey menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan teknik statistik dengan uji beda	Teknologi informasi dan komunikasi dapat diterapkan dalam praktik konseling karena kemudahan akses terhadap teknologi tersebut serta manfaat besar yang diperoleh dalam hal kemudahan akses terhadap informasi, pelaksanaan forum diskusi, pelaksanaan sesi konseling, dan lain-lain
Black et al. (2015)	Menjelaskan persepektif siswa penyandang disabilitas terhadap metode pembelajaran universal yang diterapkan di pendidikan tinggi	Pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara diolah menggunakan teknik analisis kualitatif	Terdapat halangan belajar bagi siswa penyandang disabilitas yang dapat diatasi dengan penerapan metode pembelajaran universal
Ocansey & Gyimah (2016)	Mengeksplorasi beragam kebutuhan konseling bagi siswa penyandang disabilitas	Pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara diolah menggunakan teknik analisis kualitatif	Siswa penyandang disabilitas memiliki beragam kebutuhan konseling yang meliputi konseling dalam aspek sosial, emosional, karir, fisik, dan kesehatan

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi yang didapatkan dari beberapa jurnal di atas dan sesuai dengan studi literatur antara lain:

- a. Kemudahan akses terhadap teknologi yang memungkinkan pelaksanaan konseling menjadi lebih mudah
- b. Adanya dukungan pemerintah dalam bentuk undang-undang yang memfasilitasi pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus
- c. Adanya lembaga non-formal dan para profesional yang dapat bersinergi dengan sekolah dalam penyelenggaraan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi yang didapatkan dari beberapa jurnal di atas dan sesuai dengan studi literatur antara lain:

- a. Kesulitan dalam berinteraksi, terutama pada tahapan awal penerapan pendekatan baru (menggunakan teknologi informasi dan komunikasi)
- b. Adanya keengganan dari beberapa sekolah untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif
- c. Kakunya kurikulum dan kurangnya variasi metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus
- d. Kurangnya dukungan finansial
- e. Kurangnya pengenalan teknologi informasi dan komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus

3. Kebutuhan dan Target

Pada hakekatnya, bimbingan konseling adalah bagian dari sistem pendidikan yang secara spesifik bertujuan untuk memastikan siswa mampu menempuh proses pembelajaran secara maksimal dan memperoleh manfaat secara optimal. Tujuan tersebut dicapai dengan cara membantu siswa memahami karakteristik diri, mengidentifikasi lingkungannya, dan memiliki visi jangka panjang bagi masa depannya ([Nasution](#), 2016).

Sesuai konteks penelitian ini, maka bimbingan konseling yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi berbagai bidang, mulai dari bidang sosial, emosional, karir, fisik, dan kesehatan ([Ocansey & Gyimah](#), 2016). Dengan demikian, maka pelaksanaan bimbingan konseling dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi harus mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut, yaitu dengan memaksimalkan utilitas dari produk teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut ([Lapisa et al.](#), 2019), produk teknologi informasi dan komunikasi paling mendasar yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bimbingan konseling dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah fasilitas internet beserta perangkat komputer untuk mengaksesnya. Hal ini didasarkan pada manfaat besar dari penggunaan internet untuk pelaksanaan bimbingan konseling secara umum, yaitu memungkinkan akses informasi dan program interaktif secara lebih mudah.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, kemudahan akses dan interaktivitas yang difasilitasi internet sangat membantu karena mengurangi kebutuhan atas gerak atau kebutuhan lainnya yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan leluasa karena keterbatasan yang dimilikinya ([Lyner-Cleophas](#), 2019). Selanjutnya sekolah juga perlu membangun laboratorium komputer yang khusus diperuntukkan untuk pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus, yang juga dilengkapi dengan program atau aplikasi interaktif yang dirancang khusus untuk pembelajaran bidang sosial, emosional, karir, fisik, dan kesehatan bagi siswa berkebutuhan khusus ([Black et al.](#), 2015); ([Ocansey & Gyimah](#), 2016).

Terakhir, pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan adanya koordinasi antara sekolah dengan pihak profesional yang khusus memberikan layanan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu untuk memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran dan konseling siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi; untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pendidik di sekolah berdasarkan kolaborasi dengan para

profesional di bidang konseling untuk siswa berkebutuhan khusus; dan untuk mengembangkan proses pembelajaran inklusif secara menyeluruh ([Black et al.](#), 2015).

4. Tahapan pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan telekomunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus

Siswa berkebutuhan khusus memang memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan siswa lain pada umumnya. Keterbatasan tersebut dapat muncul karena adanya kekurangan dalam bentuk maupun fungsi dari aspek fisik, mental, maupun intelektualnya ([Fareo](#), 2015). Namun demikian, keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tidak menjadikannya sebagai pihak yang dikecualikan untuk memperoleh pendidikan yang layak karena negara menjamin hal tersebut dalam undang-undang.

Berdasarkan sudut pandang akademik, meskipun secara nyata memang muncul berbagai kendala, namun pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk juga bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan, wajib dipandang sebagai tantangan yang harus diatasi sebaik mungkin demi terciptanya pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas generasi masa depan bangsa. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan konseling yang diterapkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk inovasi dalam upaya mengatasi tantangan pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus.

Mengingat sasaran bimbingan konseling adalah siswa berkebutuhan khusus, maka pelaksanaan bimbingan konseling harus diawali dengan tahapan identifikasi terhadap karakteristik siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh ([Fichten et al.](#), 2013), karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus dapat berbeda-beda kaitannya dengan karakteristik pribadi dan karakteristik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Cara yang dapat diterapkan untuk melakukan identifikasi ini adalah dengan pendekatan personal, yaitu melalui pelaksanaan wawancara dan pembagian kuesioner kepada siswa berkebutuhan khusus. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan karakteristik dari siswa yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pelaksanaan bimbingan konseling melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Tahapan kedua adalah memodifikasi kurikulum dan metode konseling. Mengacu pada pendapat dari ([Black et al.](#), 2015), siswa berkebutuhan khusus memang mengalami hambatan dalam mengikuti kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk siswa normal, sehingga sekolah perlu melakukan modifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Hal ini juga perlu untuk dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dimana materi-materi dan metode yang digunakan juga harus dimodifikasi agar dapat dengan mudah diterima oleh siswa penyandang disabilitas, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari bimbingan konseling, yaitu untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus mampu menempuh proses pembelajaran secara maksimal dan memperoleh manfaat secara optimal.

Tahapan ketiga adalah terkait dengan pengajar dari bimbingan konseling. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah pada terbatas kemampuan dan pengetahuan dari pengajar dalam menyampaikan materi dan mengajar siswa berkebutuhan khusus ([Stepanova et al.](#), 2018). Hal ini juga dapat terjadi pada pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana staf pengajar belum memahami kebutuhan dari siswa tersebut yang berbeda dari siswa lain pada umumnya.

Menurut ([Lyner-Cleophas](#), 2019), terdapat para profesional penyelenggara bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus yang dapat diajak berkolaborasi dengan para pengajar bimbingan konseling di sekolah-sekolah inklusi demi meningkatkan efektivitas dan efisiensi bimbingan konseling. Dalam hal ini, manfaat yang didapat sangat luas, mulai dari terpenuhinya kebutuhan

Husni Abdillah

Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

konseling dari siswa berkebutuhan khusus, peningkatan kemampuan dan pengetahuan pengajar akibat kolaborasi yang dilakukan, hingga pengembangan kurikulum dan variasi metode konseling yang dapat diterapkan.

Tahapan keempat adalah terkait dengan fasilitas bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang perlu dipersiapkan oleh sekolah. Menurut ([Black et al.](#), 2015) dan ([Ocansey & Gyimah](#), 2016), fasilitas untuk bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada tataran yang paling sederhana, yaitu dengan memanfaatkan teknologi internet dan komputer, maka sekolah perlu mempersiapkan akses internet, perangkat komputer, dan laboratorium komputer khusus untuk pelaksanaan bimbingan konseling dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Jika sekolah berupaya menggunakan produk teknologi informasi dan komunikasi lainnya, maka fasilitas yang berkaitan juga perlu dipersiapkan terlebih dahulu.

Tahapan terakhir adalah evaluasi secara periodik terhadap aktivitas bimbingan konseling berbasis teknologi informasi terhadap siswa berkebutuhan khusus yang telah dilakukan. Evaluasi ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan model bimbingan konseling hingga mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang semakin tinggi, baik atas penggunaan sumber daya pengajar bimbingan konseling, perumusan kurikulum, inovasi metode konseling, hingga ketercapaian output bimbingan konseling yang diharapkan bagi siswa berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode *systematic review*, sehingga hasil yang diperoleh masih pada tataran konseptual dan teoritik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang ditujukan untuk membuktikan temuan penelitian ini, baik terkait dengan faktor pendukung dan penghambat, kebutuhan dan target, hingga tahapan pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian lanjutan tersebut dapat dilaksanakan menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif berbasis data primer yang diperoleh dari wawancara atau penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian.

Husni Abdillah

Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses Pendidikan tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Badiah, L. I. (2017). Implementasi program bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Negeri 32 Surabaya. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 34(2), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/helper.vol34.no2.a942>
- Black, R. D., Weinberg, L. A., & Brodwin, M. G. (2015). Universal design for learning and instruction: Perspectives of students with disabilities in higher education. *Exceptionality Education International*, 25(2).
- Fareo, D. O. (2015). Counselling Intervention and Support Programmes for Families of Children with Special Educational Needs. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 103–109.
- Fichten, C. S., Nguyen, M. N., King, L., Barile, M., Havel, A., Mimouni, Z., Chauvin, A., Budd, J., Raymond, O., & Juhel, J.-C. (2013). Information and Communication Technology Profiles of College Students with Learning Disabilities and Adequate and Very Poor Readers. *Journal of Education and Learning*, 2(1), 176–188.
- Hussain, Y., & Maarof, M. (2017). Reorientation of Special Education in Improving Self Help of Children with Special Need. *Journal of ICSAR*, 1(1), 85–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v1i12017p085>
- Lapisa, R., Basri, I. Y., Milana, M., & Arif, A. (2019). Review Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran: Studi Kasus SMK di Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 2(4), 103–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jptk.v2i4.6023>
- Lyner-Cleophas, M. (2019). Assistive technology enables inclusion in higher education: The role of Higher and Further Education Disability Services Association. *African Journal of Disability*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/EJC-18cf6213e0>
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.6>
- Ocansey, S. K., & Gyimah, E. K. (2016). *Counselling Needs of Pupils with Special Educational Needs and Disabilities in the Greater Accra Region of Ghana: Implications for Inclusive Education in Ghana*.
- Rahadian, D. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi (tik) dan kompetensi teknologi pembelajaran untuk pengajaran yang berkualitas. *Teknologi Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/tp.v2i1.114>
- Stepanova, G. A., Tashcheva, A. I., Stepanova, O. P., Menshikov, P. V., Kassymova, G. K., Arpentieva,

Husni Abdillah

Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

M. R., & Tokar, O. V. (2018). The problem of management and implementation of innovative models of network interaction in inclusive education of persons with disabilities. *International Journal of Education and Information Technologies*. ISSN, 12, 1316–2074.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).